

TANTANGAN PEMBANGUNAN PARIWISATA INKLUSIF GEOPARK CILETUH, DESA CIWARU KABUPATEN SUKABUMI – PROVINSI JAWA BARAT

Hilwati Hindersah¹⁾, Yulia Asyiwati¹⁾, Lely Syiddatul Akliyah¹⁾, Taufik Akbar Ramadhan¹⁾

¹⁾Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung

E-mail : hilwati_hindersah@yahoo.com¹⁾; yulia_asyiwati@yahoo.com²⁾;
ulil_sa@yahoo.com³⁾; ; taufik.vantobaar@gmail.com⁴⁾

Naskah diterima : 13 Maret 2017

Naskah direvisi : 23 Maret 2017

Disetujui terbit : 24 Maret 2017

ABSTRAK

Geopark Ciletuh merupakan potensi wisata alam yang berpeluang untuk dikembangkan di Desa Ciwaru, Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Pembangunan pariwisata inklusif di suatu area yang terpencil mempunyai permasalahan tersendiri. Di dalam area Desa Ciwaru, Geopark Ciletuh ini adalah satu situs geologi yang memberikan panorama pemandangan alam yang indah sehingga dapat menjadi satu tujuan wisata alam. Desa Ciwaru ini terletak di Teluk Ciletuh yang dikelilingi gugus batuan geologi yang unik dan rangkaian air terjun yang membuat desa ini nyaris tersembunyi. Dengan kondisi masyarakat nya yang masih mengandalkan kehidupannya dari pertanian dan tingkat pendidikan nya rendah, maka adalah sebuah tantangan untuk mengembangkan pariwisata inklusif untuk area Geopark Ciletuh ini. Tantangan utama adalah bagaimana potensi wisata ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa setempat juga desa sekelilingnya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tantangan yang akan dihadapi dalam upaya membangun pariwisata inklusif di Desa Ciwaru dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Dimulai dengan pemahaman tentang kondisi Desa Ciwaru dan sekelilingnya, analisis potensi wisata alam Geopark Ciletuh akan dilakukan bersamaan dengan mengaitkan kepada keberhasilan daerah wisata lainnya yang serupa. Pendekatan perencanaan wisata Geopark yang sepenuhnya melibatkan masyarakat lokal diharapkan dapat mewujudkan pembangunan inklusif yang dapat menciptakan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Ciwaru dan sekelilingnya.

Kata kunci: Pariwisata, Inklusif, Geopark

PENDAHULUAN

Geopark Ciletuh terletak terpencil di Desa Ciwaru, Kecamatan Ciemas. Kecamatan Ciemas ini merupakan kawasan perdesaan yang terletak di bagian Selatan Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Kecamatan Ciemas mempunyai potensi sumberdaya alam untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya dan sumberdaya manusia untuk mendukung pembangunan kawasan ini. Potensi sumberdaya alam yang dipunyai kawasan perdesaan Kecamatan Ciemas adalah lahan pertanian yang subur, lahan perkebunan, obyek wisata alam. Geopark Ciletuh yang membentang di Desa Ciwaru dalam lingkaran Teluk Ciletuh ini merupakan potensi obyek wisata alam yang berpeluang untuk dikembangkan. Geopark Ciletuh adalah satu situs geologi yang mempunyai karakter alam yang unik dan berbeda sebagai sebuah fitur daya tarik wisata. Menurut Inskeep [1], daya tarik wisata ini merupakan elemen paling penting dari sebuah produk pariwisata. Pembangunan sektor pariwisata terus dipacu dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat setempat. Untuk mencapai hal ini, maka pilihan pembangunan pariwisata dengan pendekatan inklusif yang melibatkan masyarakat di suatu area yang nyaris tersembunyi adalah merupakan satu tantangan tersendiri.

Paradigma pembangunan inklusif ini mendorong salah satunya tercapainya bentuk-bentuk kerjasama dalam proses pembangunan melalui upaya pelibatan masyarakat seutuhnya. Telah banyak berkembang beberapa model atau konsep pembangunan berbasis masyarakat. Community Economic Development (CED) sebagai salah satu model pembangunan berbasis masyarakat telah dipraktikkan sejak tahun 1970-an. Menurut Shragge [2], CED menawarkan peran untuk membangun banyak alternatif kegiatan ekonomi juga kekuatan masyarakat lokal untuk mempunyai kendali yang lebih besar terhadap proses kegiatan sosial dan ekonominya.

Tersirat kuat adanya kerja partisipasi masyarakat. Terkait dengan pembangunan pariwisata, telah dikenal konsep Community Based Tourism (CBT) yang hampir serupa dengan konsep CED. Esensi nya adalah masyarakat lokal memiliki, mengelola dan mengendalikan secara substansial kegiatan pariwisata dan yang terpenting proporsi keuntungan yang besar tetap ada di masyarakat. Di Bali, sebagai destinasi pariwisata di Indonesia yang telah dan paling maju, kegiatan pariwisatanya telah berhasil tampil secara kolektif di tangan lembaga desa adat pakraman [3]. Beberapa lokasi destinasi pariwisata, sebagaimana telah dipelajari oleh Guterres [4] di Pantai Vatuvou – Timor Leste dan Nurdin [5] di Pulau Samalona – Makassar, diupayakan berkembang melalui pendekatan CBT ini.

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang akan dihadapi dalam upaya membangun pariwisata inklusif di Desa Ciwaru. Oleh karena itu, tulisan ini dimulai dengan menyampaikan metode penelitian dilanjutkan dengan penyampaian hasil dan pembahasan tentang pemahaman kondisi dan permasalahan Desa Ciwaru dan sekelilingnya. Serangkaian analisis potensi dan tantangan pembangunan wisata alam Geopark Ciletuh dilakukan bersamaan dengan mengaitkan kepada keberhasilan-keberhasilan pembangunan pariwisata di destinasi wisata yang lain. Selanjutnya bagian akhir tulisan ini berusaha menyampaikan beberapa saran yang dianggap dapat mewujudkan pembangunan pariwisata inklusif di Desa Ciwaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Ciwaru, Kecamatan Ciemas – Kabupaten Sukabumi dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Menurut Moleong [6], metode kualitatif didefinisikan sebagai tata-cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Obyek penelitian adalah Desa Ciwaru dengan aspek fisik-geografis, kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial-budaya masyarakat yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan.

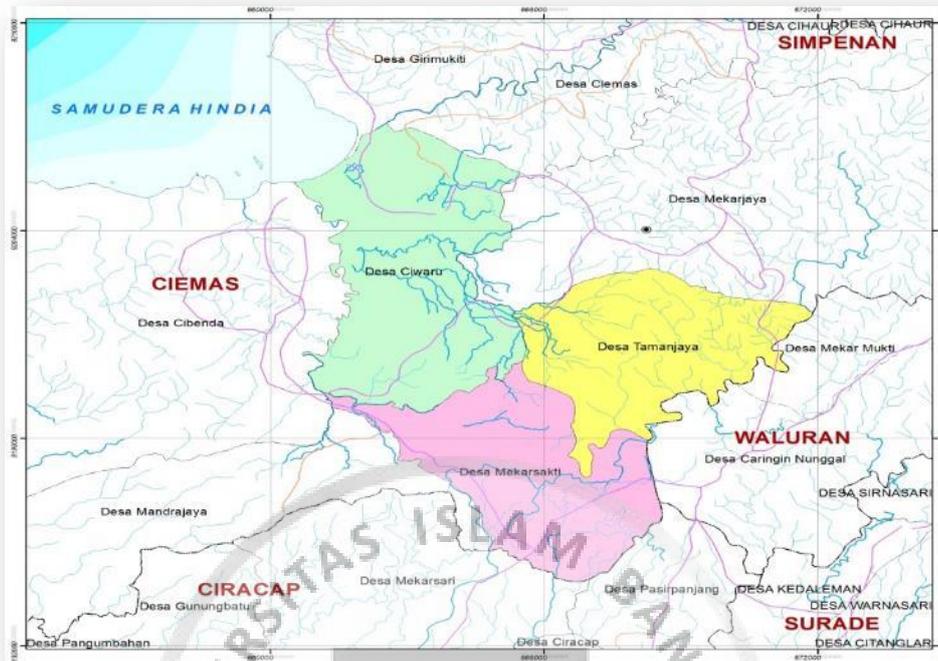
Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi visual terhadap kondisi alam, wawancara mendalam dengan kepala desa dan Camat Ciemas. Pengumpulan data sekunder melalui survey ke instansi-instansi Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi dan Kecamatan Ciemas serta kajian studi terdahulu. Teknik analisis dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif terhadap faktor-faktor kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities) dan ancaman (threats) atau analisis SWOT [7]. Hasil analisis ini sebagai dasar tinjauan yang diperlukan untuk melihat tantangan pembangunan pariwisata inklusif Geopark Ciletuh sebagai kajian utama dari tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geopark Ciletuh terletak di Kabupaten Sukabumi. Kabupaten Sukabumi ini mempunyai banyak lokasi destinasi pariwisatanya. Salah satu yang sudah lama menjadi ikon destinasi wisata yang terkenal adalah Kota Pelabuhan Ratu dengan wisata pantainya. Dalam kebijakan pembangunan Kabupaten Sukabumi, potensi wisata ini menjadi produk unggulan yang telah tertuang dalam Perda Nomor 22 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sukabumi Tahun 2012-2032 [8]. Secara eksplisit tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten dalam perda ini adalah mewujudkan tata ruang wilayah yang efisien, produktif, berkelanjutan dan berdaya saing di bidang agribisnis, pariwisata dan industri menuju kabupaten yang maju dan sejahtera. Hal ini mempertegas arah pembangunan bahwa pariwisata akan menjadi sektor unggulan. Dalam Perda ini juga ditetapkan Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) Pesisir Sukabumi yang melihat adanya kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup yang harus tetap terjaga. Geopark Ciletuh yang berada di Kawasan Pesisir Sukabumi, dalam KSK telah diarahkan untuk pengembangan kegiatan pertanian dan pariwisata.

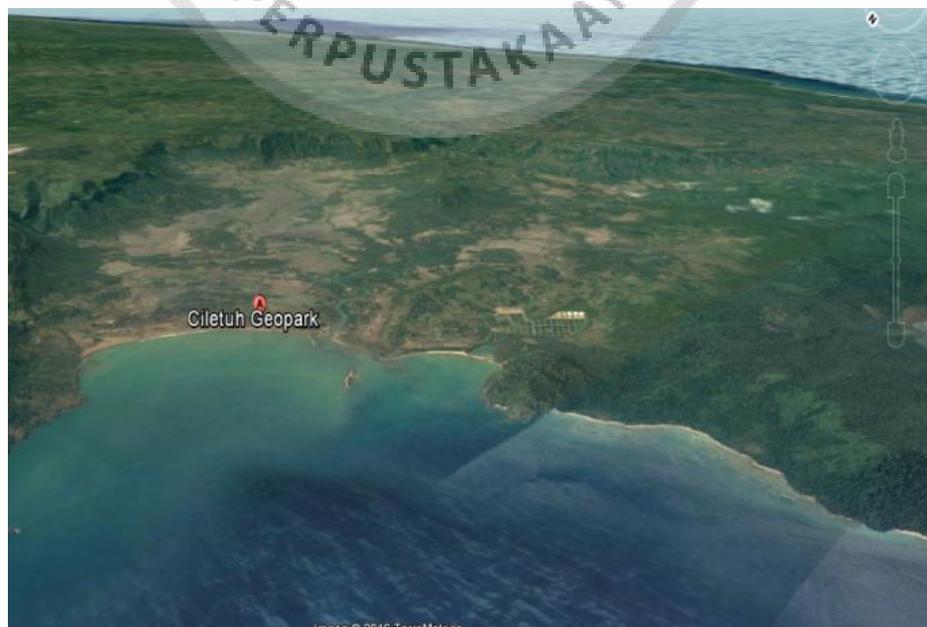
Kota Pelabuhan Ratu dengan pantainya yang terletak di Teluk Pelabuhan Ratu adalah ibukota Kabupaten Sukabumi yang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) telah ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). Demikian pula halnya dengan Kota Sukabumi yang tersambung ke arah Selatan dengan Kota Pelabuhan Ratu dan Kota Pangandaran yang sama-sama dengan Kota Pelabuhan Ratu berada di Pantai Selatan Provinsi Jawa Barat merupakan PKW yang saling berhubungan dalam satu sistem perkotaan. Adanya konektivitas yang baik antara Kota Pelabuhan Ratu dengan Kota Sukabumi dan Kota Pangandaran yang nantinya akan tersambung dalam Jalur Selatan ini akan memberikan peluang bagi Geopark Ciletuh dan Kecamatan Ciemas yang berjarak 61 km dari Kota Pelabuhan Ratu untuk berkembang. Demikian pula pembangunan kawasan sekitar Geopark Ciletuh sebagai destinasi pariwisata dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan daerah dan masyarakat setempat dan akan mendorong pembangunan desa-desa sekitarnya. Walau demikian, sebagaimana destinasi pariwisata yang telah berkembang, menurut Kanom [9] sebuah strategi pengembangan yang berkelanjutan akan sangat diperlukan sebagai pedoman pembangunan.

Geopark Ciletuh ini terletak di Desa Ciwaru Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi. Kecamatan Ciemas merupakan salah satu wilayah administrasi yang berada pada bagian Barat Daya Kabupaten Sukabumi. Dengan ketinggian 10-400 m dari permukaan air laut, posisi tepatnya Desa Ciwaru di Kecamatan Ciemas ini dapat dilihat pada Gambar 1. Kecamatan Ciemas terdiri atas 9 desa, dengan total luas wilayah sebesar 21.443 Km² dan jumlah penduduk wilayah perdesaan seluruhnya 51.112 jiwa.[10].



Gambar 1. Peta Desa Ciwaru di Kecamatan Ciemas

Desa Ciwaru ini sendiri terletak di pesisir pantai dari Teluk Ciletuh. Gambar 2. Menunjukkan posisi Teluk Ciletuh yang seolah-olah memberikan tanda adanya bentangan geologi yang istimewa. Kombinasi alam ini tentunya membentuk sebuah ekosistem tertentu, yang berdasarkan kajian Asyiwati dan Akliyah [11] pada ekosistem pesisir akan membutuhkan sebuah pengelolaan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.



Gambar 2. Geopark dan Teluk Ciletuh

Geopark Ciletuh yang terletak di sebelah Tenggara Teluk Pelabuhan Ratu mempunyai luas wilayah sekitar 3.900 Km². Geopark ini dibatasi oleh pesisir pantai berpasir putih yang menghadap ke arah Teluk Ciletuh

dan Lautan Samudra Hindia, sebagaimana terlihat dalam Gambar 3., yang mana teluk ini juga merupakan muara dari Sungai Ciletuh.



Gambar 3. Muara Sungai di Teluk Ciletuh

Geopark Ciletuh yang sebagian kecil berada di wilayah administratif Desa Ciwaru adalah satu situs geologi yang sangat istimewa karena mempunyai keragaman komposisi batuan purba paling tua di Jawa Barat. Singkapan batuan ini terbentuk pada zaman kapur sekitar 50-60 juta tahun silam setelah terendapkan dalam palung laut hasil penunjaman lempeng samudra yang terletak di bawah lempeng benua. Dari aspek geologi, kawasan Geopark Ciletuh ini merupakan fosil tektonik yang memperlihatkan adanya pendampingan dua zona yang disusun oleh batuan berasal dari lempeng samudera yaitu Lempeng Indo-Australia dan lempeng benua yaitu lempeng Eurasia. Dua penggalan kerak bumi ini sangat berbeda sifatnya yang terbentuk karena adanya subduksi (tumbukan) dari kedua lempeng. Lempeng Indo-Australia berkomposisi basal yang bersifat basa, sedangkan Lempeng Eurasia berkomposisi granit yang bersifat asam [12]. Namun kawasan ini dikenal rawan gerakan tanah dan bencana tsunami.

Kondisi geologi ini dapat dikatakan sangat langka dan unik. Seluruh batuan tersingkap di dalam suatu lembah besar berbentuk tapal kuda yang terbuka ke arah Samudra Hindia sehingga menyerupai amfiteater, sebagaimana terlihat dalam Gambar 2. Menurut Hardiyono et.al [12], aneka jenis batuan ini yang bercampur dan terangkat di permukaan dinamai batuan campur aduk atau dikenal sebagai melange yang masuk ke dalam jenis batuan dengan kategori batuan Pra-Tertier yaitu batuan yang berumur paling tua. Kemudian, batuan Pra-Tertier yang tersingkap dapat dibedakan atas tiga (3) kelompok yaitu ofiolit, batuan metamorf dan sedimen. Ofiolit terdiri dari peridotit, gabro, dan berbantakan lava. Batuan metamorf terdiri dari biru/sekis glaukofan, phyllite, dan serpentinit. Batuan sedimen terdiri atas sedimen laut dalam yaitu serpih merah dan rijang, dan sedimen benua yaitu batupasir graywacke dan kapur [12]. Dengan demikian, Geopark Ciletuh ini menyimpan sejarah dan kekayaan alam yang luar biasa tidak ternilai.

Sebenarnya Negara Indonesia mempunyai banyak kekayaan keragaman geologi yang tinggi yang layak untuk dikonservasi sebagai warisan geologi. Keuntungan lingkungan, ekonomi dan budaya akan tercipta bila pengembangan kawasan warisan geologi dalam bentuk geopark ini melibatkan masyarakat lokal. Geopark atau Taman Bumi ini telah berhasil dipraktikkan di negara Cina, Jepang dan Malaysia. Sudah sepantasnya Indonesia mendaftarkan situs-situs geologi nya ke dalam Global Geopark Network (GGN) Unesco, sebuah organisasi Jaringan Geopark Dunia.

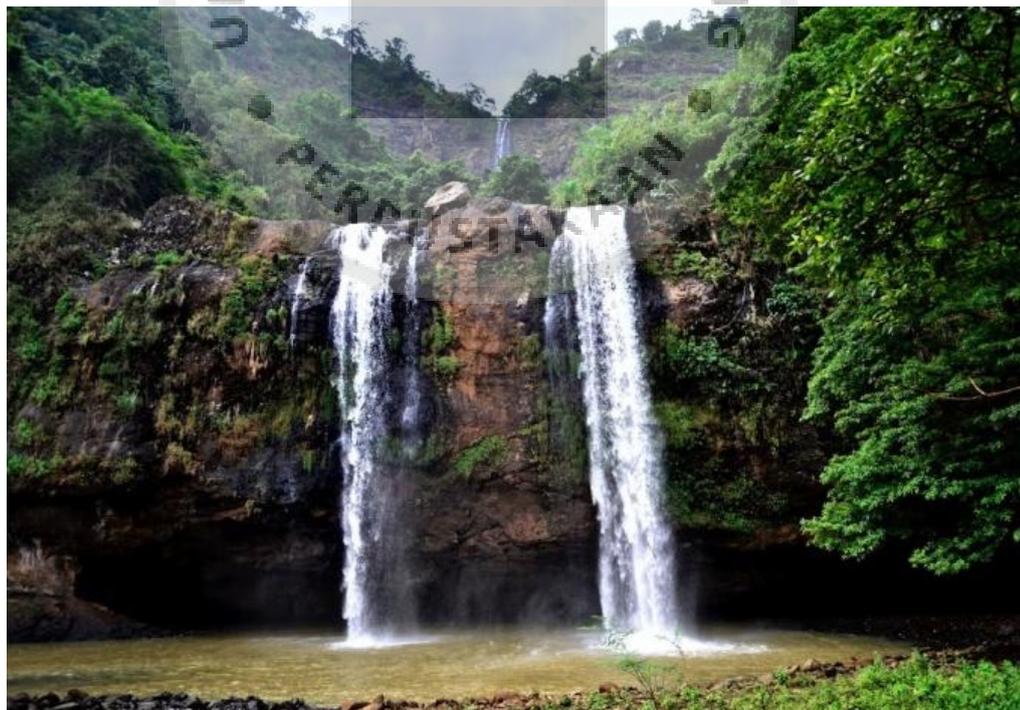
Situs geologi di Ciletuh ini oleh Komite Nasional Indonesia untuk Unesco dan Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral pada tanggal 22 Desember 2015 sudah diakui sebagai geopark nasional. Kini Geopark Ciletuh areanya diperluas dan pada tanggal 21 Juni 2016 telah menjadi Geopark Nasional Ciletuh-Pelabuhan Ratu [13]. Pada saat ini sedang dalam proses diajukan ke Unesco untuk diakui sebagai situs warisan dunia kategori alam milik Indonesia sekaligus sebagai geopark internasional. Geopark sejenis yang telah diakui Unesco adalah Kawasan Batur Global Geopark yang terletak di Kompleks Kaldera Gunung Batur - Bali dan Geopark Kompleks Pegunungan Sewu – Pacitan..

Geopark Ciletuh ini mempunyai panorama pemandangan bentang alam yang indah sebagaimana terlihat dalam Gambar 4. Dari beberapa lokasi dapat disaksikan pemandangan air terjun, tebing, pantai dan pulau dalam satu pandangan mata, yang secara geomorfologi membentuk amfiteater alam.



Gambar 4. Pemandangan Teluk Ciletuh

Bentang alam Geopark Ciletuh yang indah ini mempunyai banyak air terjun yang mempunyai keunikan yang berbeda-beda, yaitu ada yang bertingkat, tunggal atau berjejer. Air terjun ini dapat dilihat baik dari jauh maupun dari dekat. Gambaran air terjun/curug ini dapat dilihat pada Gambar 5 dan Gambar 6. Beberapa nama air terjun yang istimewa adalah Curug Cimarunjung, Curug Sodong yang mempunyai air terjun kembar, Curug Awang yang memiliki ketinggian sekitar 40 m dengan lebar sekitar 60 m.



Gambar 5. Air Terjun Kembar: Curug Sodong



Gambar 6, Air Terjun Bertingkat: Curug Cikanteh

Selain air terjun, terdapat banyak gugus batuan besar yang dinamai dengan nama-nama hewan, seperti Batu Munding, Batu Kodok, Batu Komodo karena ada keserupaan dengan bentuk hewan tersebut. Juga terdapat goa dan pulau-pulau kecil melengkapi keelokan bentang alam Ciletuh. Potensi geologi yang dimiliki Ciletuh ini dapat menjadi satu daya tarik wisata alam. Pengakuan Unesco tentu akan menjadi sebuah prestise bagi Indonesia dan Provinsi Jawa Barat. Namun ada harapan pengakuan ini dapat menjadi daya jual dan mendorong terwujudnya kegiatan pariwisata. Sebagaimana telah berkembang di obyek wisata Batur Global Geopark di Bali, geopark tergolong suatu konsep yang baru dalam industri kepariwisataan [14].

Desa Ciwaru ini terletak di Teluk Ciletuh yang dikelilingi gugus batuan geologi dan rangkaian air terjun. Bentang alam geologis dengan berbagai keunikan dan sejarahnya dapat menjadi potensi geowisata yang termasuk kedalam klasifikasi pariwisata minat khusus. [15]. Menurut Newsome dan Dowling (dalam Andriany et al [16]), geowisata dapat didefinisikan sebagai pariwisata berkelanjutan yang fokus utamanya adalah tentang evolusi bumi dan fitur geologi yang mendorong pemahaman mengenai lingkungan, budaya, apresiasi dan konservasi dan memberi keuntungan bagi masyarakat lokal. Fitur geologi seperti bentang alam, singkapan batuan, jenis sedimen membentuk 'sense of place' untuk setiap geosite, yang dapat menciptakan ragam kegiatan wisata geologi antara lain: geo-site sightseeing, geo-sport, geo-study, geo-konservasi, geo-pendidikan, geo-festival [16].

Geowisata Karangasambung dapat dijadikan contoh yang menawarkan kegiatan wisata dengan tawaran atraksi yang terbatas. Namun yang terpenting, karena Geopark Ciletuh ini merupakan kawasan yang harus dilindungi maka prinsip pencagarangan atau konservasi dan konsep eco-tourism harus menjadi pilihan [17][18]. Menurut Darsoprajitno [17], kegiatan pencagarangan memerlukan kemampuan untuk mengelola berbagai unsur tata lingkungan, karena tidak hanya ilmu pengetahuan alam saja yang dibutuhkan namun juga ilmu pengetahuan sosial. Menurut Weaver [18], tantangan utama dalam pengelolaan eco-tourism adalah tidak kompromi dengan keutuhan aspek ekologi atau sosial-budaya dari kawasan yang harus dilindungi. Dengan kata lain, eco-tourism tidak dimaksud untuk mempunyai konsekuensi sosial-budaya yang negatif namun sebaliknya harus mendapatkan dukungan masyarakat setempat. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan eco-tourism, menurut Diarta dalam [3], di Bali telah terbukti adanya peran adat sebagai salah satu faktor yang menyebabkan keberhasilan program konservasi dan pelestarian khususnya ekosistem perairan laut. Lembaga adat adalah institusi sosial-budaya masyarakat yang mempunyai kekuatan dalam melaksanakan aturan dan menegakkan sanksi adat untuk berbagai kegiatan dan program masyarakat adatnya.

Menurut Kusumahbrata dan Suwardi [19], geopark merupakan konsep pengembangan kawasan yang dapat disinergikan dengan prinsip-prinsip konservasi, edukasi, penumbuhan ekonomi lokal melalui geowisata. Hal ini berkesesuaian dengan pendekatan pembangunan yang inklusif. Oleh karena itu, kegiatan geo-konservasi dan geo-pendidikan sebaiknya diutamakan menjadi pilihan dalam pengembangan kegiatan wisata di Ciletuh ini. Geopark dapat menjadi tempat uji coba ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga sebagai tempat percobaan dan peningkatan metoda perlindungan dari kerusakan atau penurunan mutu lingkungan [19].

Pembangunan area ini juga harus memperhatikan prinsip keseimbangan, yang merupakan nilai dasar pembangunan berkelanjutan [20]. Nilai keseimbangan merupakan nilai yang universal yang dapat muncul sebagai produk budaya, sebagaimana Falsafah Tri Hita Karana yang telah diusung dalam pembangunan kepariwisataan di Bali [21]. Demikian pula, menurut Steinfield dan Maisel [22], prinsip rancangan pembangunan kawasan geowisata harus universal, sebagai upaya membangun lingkungan alam dan sekaligus sosial-budaya yang bernuansa inklusif.

Dalam pembangunan pariwisata, aspek budaya dapat menjadi daya tarik wisata yang kuat. Pariwisata Bali berkembang pesat karena di dukung oleh budaya Bali yang sekaligus dijadikan sebagai obyek wisatanya. Geopark Ciletuh berada pada kawasan dengan dominasi masyarakat dari Suku Sunda yang masih mengusung budaya seni Sunda dalam hal ini berupa tarian, nyanyian dan seni bela diri. Berdekatan dengan Desa Ciwaru, ada Desa Girimukti yang masih kuat mengusung tradisi Budaya Sunda Buhun. Gambar 7 memperlihatkan atraksi tarian di Desa Girimukti. Masih dalam satu kawasan Sukabumi Selatan, terdapat Kampung-kampung Budaya Kasepuhan Banten Kidul. Keberadaan potensi budaya ini tentunya akan memperkuat upaya menjaga eksistensi Geopark Ciletuh dan lingkungan sekitarnya.



Gambar 7 Atraksi Seni Tari Sunda

Di dalam internal Kecamatan Ciemas, yang mana Desa Ciwaru berada, kegiatan sektor pariwisata (termasuk ke dalam kategori sektor jasa lainnya) terus mengalami peningkatan. Hal ini diperkuat dengan adanya dukungan pemerintah daerah dalam memperkuat infrastruktur jalan yang sudah ada melalui program perbaikan jalan sepanjang 32 Km dari Kecamatan Waluran menuju Kecamatan Ciemas yang dapat mempersingkat waktu perjalanan hingga 70 menit. Kemudian menjamurnya berbagai sarana perekonomian seperti mini market dan warung yang keberadaannya meningkat tiap tahun.

Kemudian Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kecamatan Ciemas memiliki nilai pertumbuhan yang signifikan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini. Perkembangan PAD tersebut merupakan pendapatan asli Kecamatan Ciemas dari berbagai sektor unggulannya. Dalam hal ini terlihat bahwa potensi unggulan Kecamatan Ciemas adalah pada sektor pertanian, pariwisata, dan perikanan. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan di Kecamatan Ciemas meskipun sistem pengairan yang digunakan masih menggunakan sistem irigasi tadah hujan. Sektor ini menyerap jumlah tenaga kerja yang cukup besar. Jenis kegiatan pertanian yang berkembang yaitu tanaman pangan, palawija, sayuran, dan buah-buahan. Khusus di Desa Ciwaru terkenal dengan buah mangga nya. Namun demikian dapat diasumsikan bahwa kegiatan pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar pada PAD Kecamatan Ciemas.

Tabel 1. Pertumbuhan PAD Kecamatan Ciemas

Tahun	Nilai PDRB	Laju Pertumbuhan(%)
2011	176.000.000	-
2012	1.021.000.000	845
2013	1.021.000.000	0
2014	1.021.000.000	0
2015	1.091.000.000	70

Sumber: Kecamatan Ciemas Dalam Angka 2010-2015

Berdasarkan fakta di atas menunjukkan adanya sektor unggulan pariwisata yang menjadi sumber pendapatan untuk pembangunan Kabupaten Sukabumi dan khususnya Kecamatan Ciemas. Dengan kondisi masyarakat yang masih mengandalkan kehidupannya dari pertanian dan tingkat pendidikannya rendah, maka adalah sebuah tantangan untuk mengembangkan pariwisata inklusif dalam kawasan Geopark Ciletuh ini. Timbul satu masalah tentang kesiapan masyarakat untuk menerima lingkungan desa tempat tinggal nya menjadi kawasan pariwisata. Pariwisata dengan segala keunggulannya memang dapat meningkatkan pembangunan fisik namun belum tentu mampu turut membangun perekonomian masyarakatnya. Masyarakat Kecamatan Ciemas terlihat belum siap sebagai stakeholder untuk membangun kepariwisataan di Kecamatan Ciemas, dikhawatirkan pada perkembangannya nanti masyarakat di Kecamatan Ciemas hanya menjadi "penonton" kegiatan pariwisata di Kecamatan Ciemas.

Sudah ada tanda-tanda keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan wisata di beberapa desa. Ada kelompok dengan nama Paguyuban Pakidulan Sukabumi Selatan (PAPSI) aktif sebagai tour guide untuk pariwisata di Kecamatan Ciemas khususnya di Kawasan Geopark Ciletuh. Beberapa rumah masyarakat di Desa Ciwaru, Taman Jaya telah berubah menjadi homestay untuk wisatawan. Masyarakat juga sudah melakukan bisnis sewa kendaraan bermotor. Namun demikian, prosentase partisipasi ini masih sedikit sekali dibandingkan dengan perkembangan pariwisata yang telah meningkat tajam di Kecamatan Ciemas. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Ciwaru mengungkapkan bahwa untuk dapat sepenuhnya terlibat pada kegiatan pariwisata yang masih terasa asing, perlu ada upaya pemberdayaan masyarakat desa. Dalam pembangunan desa memang akan sangat dibutuhkan kader-kader pemberdayaan masyarakat yang mendorong masyarakat ikut serta dalam pembangunan desanya [23].

Tantangan utama adalah bagaimana Geopark Ciletuh ini menjadi potensi geowisata yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa setempat juga desa sekelilingnya. Dengan pendekatan pembangunan inklusif maka tantangan yang harus dihadapi adalah mengupayakan peningkatan kapasitas masyarakat Desa Ciwaru ini sendiri secara menerus. Hal ini tentu menjadi persyaratan agar supaya masyarakat mampu turut serta secara aktif dalam kegiatan geowisata ini bahkan mampu mendaya-gunakan potensi lain seperti budaya Sunda yang sudah melekat ini diolah menjadi atraksi wisata budaya. Dalam kegiatan geowisata, masyarakat Desa Ciwaru dan sekitarnya dapat belajar menjadi pemandu wisatawan, misalnya untuk mengantar ke lokasi-lokasi curug atau turut serta memberi jasa membawakan barang dalam perjalanan menjelajah ke lokasi-lokasi situs geologi yang sulit.

Ini berarti upaya pemberdayaan masyarakat harus menjadi sebuah program yang dilaksanakan dengan terencana. Pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan pariwisata dapat berbentuk pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan dan dikelola dengan manajemen komunitas oleh masyarakat setempat [24]. Dengan membangun kapasitas masyarakat, sebagaimana konsep CBT, kemampuan masyarakat Desa Ciwaru untuk memiliki, mengelola obyek wisata di area Geopark Ciletuh dapat meningkat dan akhirnya secara substansial mampu mengendalikan kegiatan pariwisata dan masyarakat desa mendapatkan proporsi keuntungan yang besar. Dengan demikian, pembangunan pariwisata yang inklusif akan terwujud dengan bertahap. Kegiatan ekonomi wisata yang inklusif ini akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat yang secara tidak langsung akan mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan derajat kehidupan masyarakat desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa Kawasan Geopark Ciletuh mempunyai potensi wisata alam yang luar biasa dan potensi budaya yang masih terpendam. Namun masyarakat Desa Ciwaru dan sekitarnya dapat dikatakan belum sepenuhnya siap untuk dapat berperan serta dalam kegiatan pariwisata. Konsep eco-tourism yang mengusung keutuhan ekologi dan sosial-budaya dapat menjadi alternatif konsep pengembangan geopark Ciletuh ini. Pendekatan perencanaan wisata Geopark Ciletuh yang sepenuhnya melibatkan masyarakat lokal diharapkan dapat mewujudkan pembangunan inklusif yang dapat menciptakan

peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Ciwaru dan sekelilingnya. Dalam peningkatan dan perkembangan pariwisata harus sejalan dengan peningkatan dan perkembangan kapasitas masyarakatnya.

Beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut: (1) Untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi, rencana pembangunan pariwisata secara terpadu harus segera disusun dengan pendekatan partisipasi masyarakat. Dalam skala kabupaten, pembangunan infrastruktur dari beberapa obyek wisata harus benar-benar terintegrasi; (2) Untuk Pemerintah Desa Ciwaru, penyusunan rencana dan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dapat dibantu oleh instansi pemerintah maupun perguruan tinggi; (3) Untuk kelompok masyarakat yang sudah terbentuk dapat memperkuat diri dengan menambah pengetahuannya tentang pengelolaan wisata alam atau geowisata melalui studi banding ke obyek wisata yang serupa atau melalui kursus-kursus singkat tentang pengelolaan kegiatan wisata dan obyek-obyek wisata alam maupun budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Inskeep, *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York, US: Van Nostrand Reinhold. 1991.
- [2] E. Shragge, Ed., *Community Economic Development : In Search of Empowerment and Alternatives*, Montreal, Canada, Black Rose Books, 1993.
- [3] I Ny. Darma Putra, Ed., *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*, Buku Arti dan Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana, 2015.
- [4] C.D.S. Guterres, "Pengembangan Daya Tarik Wisata Berbasis Masyarakat di Pantai Vatuvou, Distrik Liquisa, Timor Leste", *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, Vol. 1, No.1, Hal. 119 – 138, Juli 2014.
- [5] Nurdin, "Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pulau Samalona, Makassar", *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, Vol. 3, No.1, Hal. 175 – 189, Juli 2016.
- [6] L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2007.
- [7] F. Rangkuti. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000.
- [8] Bappeda Kabupaten Sukabumi, *Perda No. 22 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukabumi Tahun 2012-2032*.
- [9] Kanom, "Strategi Pengembangan Kuta Lombok sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan", *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, Vol. 1, No.2, Hal. 25 – 42, Januari 2015.
- [10] H. Hindersah, Y. Asyiwati, dan L.S. Akliyah, *Kajian Optimasi Pemanfaatan Lahan Untuk Peningkatan Pendapatan Masyarakat Secara Berkelanjutan di Kawasan Perdesaan Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi*, Laporan Akhir Penelitian, LPPM Unisba, 2016.
- [11] Y. Asyiwati, L.S. Akliyah, "Identifikasi Dampak Perubahan Ekosistem Pesisir Terhadap Lingkungan di Wilayah Pesisir Kecamatan Muaragembong", Makalah, disampaikan pada Seminar Nasional Fakultas Teknik, Bandung, Indonesia, 2014.
- A. Hardiyono, I. Syafri, M. F. Rosana, E., Y. Yuningsih, Herry, S.S. Andriany, "Potensi Geowisata di Kawasan Teluk Ciletuh, Sukabumi, Jawa Barat", *Bulletin of Scientific Contribution*, Vol. 13, No. 2, Hal. 119 – 127, Agustus 2015.
- [12] Pusat Penelitian Geopark dan Kebencanaan Geologi, Universitas Padjadjaran, "Geopark Ciletuh – Palabuhan Ratu menuju Unesco Global Geopark: Bagaimana Unpad Berkontribusi?, 2017, http://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2017/02/GNCP-toward-UGG_Peran-UNPAD_07022017.pdf
- [13] I.G. Gede Saputra, "Respon Wisatawan terhadap Pengembangan Batur Global Geopark Bali", *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, Vol. 2, No.2, Hal. 77 – 94, Januari 2016.
- [14] S. Nugroho, "Praktik Geowisata Karangsembung Kebumen: Tinjauan Perspektif Dualitas", *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, Vol. 3, No.1, Hal. 92 – 114, Juli 2016.
- [15] S.S. Andriany, M.R. Fatimah, A. Hardiyono, "Geowisata Geopark Ciletuh: Geotrek Mengelilingi Keindahan Mega Amfiteater Ciletuh", *Bulletin of Scientific Contribution*, Vol. 14, No. 1, Hal. 75 – 88, April 2016.
- [16] S. Darsoprajitno, *Ekologi Pariwisata: Tata Laksana Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata*. Bandung, Indonesia: Percetakan Angkasa. 2002
- [17] D. Weaver, *Ecotourism*. Milton, Australia: John Wiley & Sons Australia, Ltd. 2001.
- [18] Y. Kusumahbrata, S. Suwardi, "Indonesia Menuju Jaringan Geopark Dunia", *Geomagz*, Vol.2, No.1, Hal. 18 – 25, Maret 2012.
- [19] H. Hindersah, "Islamic Concept of Sustainable Development in The River Estuary". dalam *Proceedings International Conference on Architecture and Built Environment*, IIUM & Putrajaya, Kuala Lumpur, Malaysia. 2013.
- [20] I.G. Pitana, "Tri Hita Karana in My Perspective", dalam J. Hensen, B. Ashrama, Berata, *Lethal Discourse : Tri Hita Karana Tourism Awards and Accreditations*. Denpasar, Bali: Green Paradise. 2006.

- [21] E. Steinfeld, J.L. Maisel, *Universal Design: Creating Inclusive Environments*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. 2012.
- [22] H. Hindersah, N. Kurniasari, I. Safitri, H. Burhanudin, "Membangun Kader Pemberdayaan Masyarakat di Desa Cikole, Kecamatan lembang, Kabupaten Bandung Barat", dalam *Prosiding SNaPP: Sains dan Teknologi 4* (1), Hal. 133-138, 2014.
- [23] F. Yulianie. "Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata *Rice Terrace Ceking*, Gianyar, Bali", *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, Vol. 2, No.1, Hal. 165 – 184, Juli 2015.

